
ANALISIS LITERASI KEUANGAN PETANI KAKAO TERHADAP KESEJAHTERAAN USAHA TANI**Oleh****Ayu Kartini Parawansa¹, Annisa Paramaswary Aslam²**¹**Universitas Muslim Indonesia**²**Universitas Negeri Makassar****Email:** [¹ayukartini.parawansa@umi.ac.id](mailto:ayukartini.parawansa@umi.ac.id), [²annisa.paramaswary@unm.ac.id](mailto:annisa.paramaswary@unm.ac.id)**Abstrak**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan masyarakat pedesaan, serta ketahanan pangan nasional. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian daerah adalah kakao, khususnya di Sulawesi Selatan. Namun demikian, petani kakao masih menghadapi berbagai permasalahan seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan akses permodalan, serta rendahnya kemampuan dalam mengelola keuangan usaha tani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan petani masih relatif rendah sehingga mempengaruhi kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan usaha tani serta kesejahteraan petani kakao. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei terhadap 120 petani kakao di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan usaha tani serta peningkatan kesejahteraan petani. Petani dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung mampu melakukan pencatatan keuangan, pengelolaan modal usaha, serta pengambilan keputusan ekonomi secara lebih rasional. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi strategi penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Ekonomi Pertanian, Petani Kakao, Kesejahteraan Petani, Pengelolaan Keuangan Usaha Tani

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan, penyediaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Sebagian besar penduduk yang tinggal di wilayah rural masih menggantungkan mata pencahariannya pada kegiatan pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan maupun sebagai tenaga kerja di sektor agribisnis. Selain itu, sektor pertanian juga berkontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta

menjadi sumber utama bahan baku bagi industri pengolahan dan perdagangan. Oleh karena itu, penguatan sektor pertanian tidak hanya berkaitan dengan aspek produksi, tetapi juga berkaitan dengan peningkatan kapasitas ekonomi pelaku usaha tani (A. Parawansa, 2025; A. K. Parawansa et al., 2025; Tama et al., 2021).

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah subsektor perkebunan, khususnya komoditas kakao. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia dengan kontribusi

produksi yang signifikan terhadap pasar global. Kakao menjadi komoditas ekspor penting yang memberikan kontribusi terhadap devisa negara serta menjadi sumber pendapatan bagi jutaan petani di berbagai wilayah, terutama di Sulawesi yang merupakan sentra utama produksi kakao nasional. Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara merupakan daerah penghasil kakao yang memiliki peranan penting dalam rantai pasok industri cokelat duniacac(McMahon et al., 2018; A. K. Parawansa et al., 2022).

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, produktivitas kakao di tingkat petani masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Beberapa permasalahan utama yang sering dihadapi petani kakao antara lain rendahnya akses terhadap teknologi budidaya modern, keterbatasan modal usaha, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta kurang optimalnya sistem pengelolaan usaha tani. Selain itu, banyak petani masih menggunakan teknik budidaya tradisional sehingga produktivitas tanaman kakao menjadi relatif rendah dibandingkan dengan potensi produksi yang seharusnya dapat dicapai(Ayu et al., 2025; McMahon et al., 2018; A. K. Parawansa et al., 2022, 2025).

Salah satu aspek penting yang sering terabaikan dalam pengelolaan usaha tani adalah kemampuan dalam mengelola keuangan usaha. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha tani karena berkaitan dengan pengaturan arus kas, perencanaan investasi, serta pengelolaan risiko usaha. Namun pada kenyataannya, sebagian besar petani belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur. Pendapatan dari hasil panen seringkali langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa perencanaan keuangan yang jelas. Selain itu, banyak petani belum mampu memisahkan antara keuangan usaha tani dengan keuangan rumah tangga, sehingga menyulitkan dalam

melakukan evaluasi kinerja usaha tani secara objektif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan petani masih relatif rendah. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep keuangan dasar seperti tabungan, kredit, dan investasi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan berkelanjutan. Petani dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu melakukan perencanaan usaha, mengelola modal, serta mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional dalam mengembangkan usaha tani.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih baik. Individu yang memiliki literasi keuangan yang tinggi cenderung mampu mengelola keuangan secara lebih efisien, meningkatkan produktivitas usaha, serta meminimalkan risiko kerugian ekonomi. Dalam konteks sektor pertanian, literasi keuangan dapat membantu petani dalam mengoptimalkan penggunaan modal usaha, meningkatkan investasi pada input produksi, serta memperkuat keberlanjutan usaha tani.

Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan bagi petani menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung pembangunan ekonomi pertanian yang berkelanjutan. Melalui peningkatan kapasitas literasi keuangan, petani diharapkan mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha tani, memperkuat stabilitas ekonomi rumah tangga, serta meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan(Parawansa et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan usaha tani kakao di Sulawesi Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam

.....

pengembangan kajian ekonomi pertanian serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam meningkatkan kapasitas ekonomi petani kakao.

LANDASAN TEORI

1. Ekonomi Pertanian

Ekonomi pertanian merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari bagaimana sumber daya yang terbatas digunakan secara efisien dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi produk pertanian. Ilmu ini mengkaji perilaku ekonomi para pelaku dalam sektor pertanian, seperti petani, pedagang, industri pengolahan, serta lembaga pemasaran dalam rangka menghasilkan nilai tambah dari komoditas pertanian. Fokus utama ekonomi pertanian adalah meningkatkan produktivitas, efisiensi penggunaan faktor produksi, serta kesejahteraan petani sebagai pelaku utama sektor pertanian.

Dalam praktiknya, ekonomi pertanian tidak hanya membahas kegiatan produksi tanaman atau ternak, tetapi juga mencakup aspek manajemen usaha tani, pemasaran hasil pertanian, kebijakan pertanian, hingga pembangunan pedesaan. Faktor produksi dalam ekonomi pertanian meliputi lahan, tenaga kerja, modal, serta teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Kombinasi yang tepat dari faktor-faktor produksi tersebut akan menentukan tingkat produktivitas dan keuntungan usaha tani.

Selain itu, ekonomi pertanian juga menyoroti bagaimana petani mengambil keputusan ekonomi dalam menghadapi berbagai ketidakpastian seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim, serangan hama dan penyakit tanaman, serta keterbatasan akses terhadap pembiayaan. Oleh karena itu, pengelolaan usaha tani yang efisien dan berbasis pengetahuan ekonomi menjadi sangat penting untuk meningkatkan daya saing sektor pertanian (Parawansa, 2025).

2. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep dasar keuangan serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dan bertanggung jawab. Literasi keuangan mencakup pemahaman mengenai berbagai aspek pengelolaan keuangan seperti perencanaan keuangan, pengelolaan pendapatan, penggunaan kredit, investasi, serta manajemen risiko.

Menurut berbagai penelitian, literasi keuangan terdiri dari beberapa dimensi utama, yaitu pengetahuan keuangan (financial knowledge), sikap keuangan (financial attitude), dan perilaku keuangan (financial behavior). Pengetahuan keuangan mencakup pemahaman mengenai konsep bunga, inflasi, nilai waktu uang, serta risiko investasi. Sikap keuangan berkaitan dengan pola pikir seseorang dalam mengelola keuangan secara bijak, seperti kebiasaan menabung dan perencanaan masa depan. Sementara itu, perilaku keuangan tercermin dalam tindakan nyata dalam mengelola keuangan, seperti pencatatan pengeluaran, pengelolaan hutang, dan investasi.

Dalam konteks sektor pertanian, literasi keuangan menjadi sangat penting karena petani tidak hanya berperan sebagai produsen tetapi juga sebagai pengelola usaha. Petani yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengelola pendapatan usaha tani secara lebih efisien, merencanakan penggunaan modal usaha, serta memanfaatkan lembaga keuangan formal seperti perbankan atau koperasi (Musa et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan, pengelolaan keuangan usaha tani, dan kesejahteraan petani kakao. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian

ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel secara empiris menggunakan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Metode survei digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada petani kakao.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Provinsi Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu wilayah penghasil kakao di Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki jumlah petani kakao yang cukup besar serta aktivitas usaha tani kakao yang masih menjadi sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, wilayah tersebut dianggap representatif untuk mengkaji hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan petani.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kakao yang berada di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Populasi tersebut mencakup petani yang secara aktif mengelola usaha tani kakao sebagai sumber utama atau tambahan pendapatan rumah tangga.

Sampel penelitian berjumlah 120 responden petani kakao. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu penelitian serta kemampuan dalam melakukan pengumpulan data lapangan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini meliputi:

1. Petani yang memiliki atau mengelola lahan kakao secara aktif.
2. Petani yang telah menjalankan usaha tani kakao minimal selama dua tahun.
3. Petani yang bersedia menjadi responden dalam penelitian.

Teknik purposive sampling digunakan agar responden yang dipilih benar-benar memiliki pengalaman dalam mengelola usaha tani kakao sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer dari responden mengenai tingkat literasi keuangan, pengelolaan keuangan usaha tani, serta kondisi kesejahteraan petani. Kuesioner disusun menggunakan skala pengukuran Likert dengan rentang nilai tertentu untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi usaha tani kakao, kendala yang dihadapi petani, serta praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh petani dalam kegiatan usaha tani.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber seperti laporan pemerintah daerah, data Badan Pusat Statistik (BPS), dinas pertanian, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan sektor pertanian dan usaha tani kakao.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran umum mengenai profil petani kakao yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Informasi mengenai karakteristik responden penting untuk memahami kondisi sosial ekonomi petani yang dapat mempengaruhi

pengelolaan usaha tani dan tingkat kesejahteraan mereka.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, mayoritas responden berada pada rentang usia 35–55 tahun. Rentang usia ini termasuk kategori usia produktif yang secara fisik masih mampu melakukan aktivitas usaha tani secara optimal. Usia produktif juga menunjukkan bahwa petani masih memiliki kemampuan untuk mengadopsi inovasi dalam kegiatan pertanian, termasuk dalam pengelolaan usaha tani dan pemanfaatan teknologi pertanian.

Selain itu, sebagian besar responden memiliki pengalaman bertani lebih dari 10 tahun. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa petani telah memiliki pengetahuan praktis mengenai budidaya kakao, seperti teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, serta proses panen. Namun demikian, pengalaman bertani yang cukup lama tidak selalu diikuti dengan kemampuan manajemen usaha tani yang baik, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan.

Dari sisi kepemilikan lahan, sebagian besar petani memiliki luas lahan antara 1–2 hektar. Luas lahan tersebut menunjukkan bahwa usaha tani kakao yang dijalankan oleh responden masih tergolong dalam kategori usaha tani skala kecil (*smallholder farming*). Skala usaha yang relatif kecil seringkali menyebabkan keterbatasan dalam akses terhadap modal usaha, teknologi, serta lembaga keuangan formal.

2. Tingkat Literasi Keuangan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan petani kakao di wilayah penelitian berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep keuangan, namun belum sepenuhnya mampu menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan dalam kegiatan usaha tani secara optimal.

Sebagian besar responden telah memahami pentingnya menabung sebagai bentuk pengelolaan keuangan untuk memenuhi

kebutuhan masa depan. Petani umumnya menyimpan sebagian pendapatan hasil panen sebagai cadangan untuk kebutuhan rumah tangga atau untuk biaya produksi pada musim tanam berikutnya.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan usaha tani secara sistematis. Banyak petani yang masih mengandalkan ingatan dalam mencatat pengeluaran dan pendapatan usaha tani. Akibatnya, petani sering mengalami kesulitan dalam mengetahui secara pasti besarnya biaya produksi, keuntungan usaha, serta efisiensi penggunaan modal usaha.

Selain itu, sebagian besar petani juga belum mampu memisahkan keuangan rumah tangga dengan keuangan usaha tani. Pendapatan dari hasil panen sering langsung digunakan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga tanpa melalui proses perencanaan keuangan yang jelas. Kondisi ini dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha tani karena modal usaha yang seharusnya digunakan untuk kegiatan produksi menjadi berkurang.

3. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Petani

Untuk mengetahui hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan petani, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani kakao.

Petani yang memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung mampu mengelola pendapatan usaha tani secara lebih efektif. Mereka lebih mampu melakukan perencanaan penggunaan modal usaha, mengalokasikan dana untuk kebutuhan produksi seperti pembelian pupuk dan perawatan tanaman, serta menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan atau investasi usaha tani.

Selain itu, petani yang memiliki pemahaman keuangan yang baik juga

cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan ekonomi, seperti penggunaan kredit usaha tani atau pembelian sarana produksi. Hal ini membantu petani dalam mengurangi risiko keuangan serta meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha tani.

Tabel berikut menunjukkan hasil analisis regresi mengenai pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan usaha tani terhadap kesejahteraan petani.

Variabel	Koefisien	Signifikan
Literasi Keuangan	0,62	0,001
Pengelolaan Keuangan	0,48	0,003

Berdasarkan hasil analisis tersebut, nilai koefisien regresi untuk variabel literasi keuangan sebesar 0,62 dengan tingkat signifikansi 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan petani. Artinya, setiap peningkatan literasi keuangan akan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pengelolaan usaha tani yang lebih efisien.

Selain itu, variabel pengelolaan keuangan usaha tani juga memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan petani dengan koefisien sebesar 0,48 dan tingkat signifikansi 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam melakukan pencatatan keuangan, mengelola modal usaha, serta merencanakan penggunaan dana usaha memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan dan stabilitas ekonomi rumah tangga petani.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat mendorong perbaikan praktik pengelolaan keuangan usaha tani yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani kakao. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki

peran penting dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi serta keberhasilan usaha produktif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan petani kakao di wilayah penelitian.

Pertama, tingkat literasi keuangan petani kakao di wilayah penelitian masih berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep pengelolaan keuangan, seperti pentingnya menabung dan penggunaan dana untuk kebutuhan produksi. Namun demikian, penerapan praktik pengelolaan keuangan usaha tani secara sistematis masih belum optimal. Sebagian besar petani belum melakukan pencatatan keuangan secara terstruktur dan masih mencampurkan keuangan rumah tangga dengan keuangan usaha tani.

Kedua, literasi keuangan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan usaha tani. Petani yang memiliki tingkat pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung mampu merencanakan penggunaan modal usaha, melakukan pencatatan pengeluaran dan pendapatan, serta mengelola arus kas usaha tani secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat mendorong praktik manajemen usaha tani yang lebih baik.

Ketiga, literasi keuangan juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan petani kakao. Petani yang memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik cenderung mampu meningkatkan efisiensi penggunaan modal usaha, mengoptimalkan pendapatan dari hasil panen, serta menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga.

Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya berperan dalam aspek manajemen usaha tani, tetapi juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi petani secara keseluruhan.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan petani kakao.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait untuk meningkatkan kesejahteraan petani kakao melalui peningkatan literasi keuangan.

Pertama, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan program edukasi literasi keuangan bagi petani, khususnya di wilayah sentra produksi kakao. Program tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen keuangan usaha tani, pendampingan pencatatan keuangan sederhana, serta penyuluhan mengenai pengelolaan modal usaha pertanian. Upaya ini dapat membantu petani dalam mengelola usaha tani secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Kedua, lembaga keuangan seperti perbankan, koperasi, maupun lembaga keuangan mikro diharapkan dapat memberikan pendampingan kepada petani dalam pengelolaan keuangan usaha tani. Selain menyediakan akses pembiayaan, lembaga keuangan juga dapat memberikan edukasi mengenai perencanaan keuangan, penggunaan kredit yang produktif, serta pengelolaan risiko usaha pertanian.

Ketiga, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model pemberdayaan petani berbasis literasi keuangan yang lebih komprehensif, misalnya dengan memanfaatkan teknologi digital. Pemanfaatan aplikasi keuangan digital atau sistem pencatatan keuangan berbasis mobile dapat membantu petani dalam mengelola keuangan

usaha tani secara lebih mudah dan efisien. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas variabel penelitian, seperti akses terhadap lembaga keuangan, tingkat pendidikan petani, serta penggunaan teknologi pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Dengan adanya berbagai upaya tersebut, diharapkan sektor pertanian khususnya usaha tani kakao dapat berkembang secara lebih produktif dan berkelanjutan serta mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayu, K., Parawansa, I., Elviani, F., Purnamasari, S. P., Mailidarni, N., Tp, S., Olivina, M. T., Messakh, S., Ruhaleha, I., Frisella, E., Fauziah, S. P. A., Setiawan, M. S. R., Nikodemus, S. S., Nainiti, P. P. E., Puryani, S., Elfarisna, I., & Si, M. (2025). *TEKNOLOGI BUDIDAYA TANAMAN: INOVASI DAN PRAKTIK TERBAIK*.
- [2] Kartini Parawansa, A., Paramaswary Aslam, A., & McMahon, P. J. J. (2025). Influences of Environmental Knowledge and Gender on Sustainable Agricultural Practices among Mixed-Cropping Cacao Farmer Communities in Sulawesi. *International Journal of Agriculture and Natural Resources*, 52(2). <https://doi.org/10.7764/ijanr.v52i2.8737>
- [3] McMahon, P. J., Susilo, A. W., Parawansa, A. K., Bryceson, S. R., Nurlaila, Mulia, S., Saftar, A., Purwantara, A., bin Purung, H., Lambert, S., Guest, D. I., & Keane, P. J. (2018). Testing local cacao selections in Sulawesi for resistance to vascular streak dieback. *Crop Protection*, 109, 24–32. <https://doi.org/10.1016/j.cropro.2018.02.026>
- [4] Musa, M. I., Aslam, A. P., Aswar, N. F., Syahrul, K., & Parawansa, J. M. (2024). A Financial Playbook for Making

- Investment Decisions. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 39(1), 115–131.
- [5] Parawansa, A. (2025). *INDUSTRI KAKAO INDONESIA: POTENSI, TANTANGAN, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN*. Tahta Media.
- [6] Parawansa, A. K., Bryceson, S., Vandermark, E., Firmansyah, A. P., Purwantara, A., McMahon, P. J., & Keane, P. J. (2022). Severity and changed symptoms of vascular streak dieback caused by *Ceratobasidium theobromae* in several cocoa (*Theobroma cacao*) clones in Sulawesi, Indonesia. *Tropical Plant Pathology*, 47(6), 754–769. <https://doi.org/10.1007/s40858-022-00526-9>
- [7] Parawansa, A. K., McMahon, P. J., Aslam, A. P., Aslam, A. Y. Z. A., & Sombeng, A. R. H. (2025). Extension on Symptom and Control of VSD Disease on Cocoa. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 176–180. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i1.21828>
- [8] Tama, R. A. Z., Ying, L., Yu, M., Hoque, M. M., Adnan, K. M., & Sarker, S. A. (2021). Assessing farmers' intention towards conservation agriculture by using the Extended Theory of Planned Behavior. *Journal of Environmental Management*, 280, 111654. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.111654>